

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tempat ibadah selalu menempati peran penting dalam setiap komunitas keagamaan. Di ruang inilah para pemeluk agama berkumpul untuk beribadah dan mengagungkan Tuhan, sekaligus menjadi titik awal penyebaran berbagai pesan sosial kepada masyarakat luas. Karena dipandang sebagai ruang suci, suasana batin dan nilai yang terpancar darinya semestinya menghadirkan kedamaian, persaudaraan, serta kebaikan bagi seluruh manusia sebagai hamba Tuhan.¹

Secara akar kata masjid berasal dari bahasa Arab *'Sajada-Yasjudu'* yang memiliki arti sujud. Istilah sujud ini kemudian memiliki konteks yang lebih khusus sebagai salah satu gerakan dalam salat. Hal ini yang mendasari lahirnya istilah masjid sebagai tempat sujud atau dalam konteks yang luas sebagai tempat sholat.² Masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW adalah Masjid Quba, yang berdiri pada tahun pertama Hijriyah (622 M). Pembangunan masjid ini dilakukan langsung oleh Nabi bersama dengan kaum Muslim ketika beliau berhijrah sebelum memasuki pusat Kota Madinah. Nabi singgah selama empat hari di daerah tersebut, dan beliau mendirikan masjid serta melaksanakan salat di dalamnya. Dari Masjid Quba inilah, tonggak sejarah pendirian masjid yang berlandaskan takwa, setelah empat belas tahun risalah Islam disampaikan kepada umat manusia.³

Masjid menjadi pusat peribadatan sekaligus pengembangan Islam dari sekedar tempat untuk menunaikan shalat. Pada masa Rasulullah masjid berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat Muslim, seperti kegiatan politik, sosial-

¹ Amelia Fauzia, dkk., *Masjid Dan Pembangunan Perdamaian*, (Jakarta: CRSC UIN Jakarta, 2011), hlm. iii.

² Handryant Nur Aisyah, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah Habluminannas dan Habluminal'alam*, Pertama, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 18-21.

³ Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta Timur: pustaka al-kautsar, 1997), hlm. 198.

masyarakat, pendidikan bahkan kebudayaan.⁴ Awal mula Nabi membangun masjid untuk dijadikan pusat ibadat dan kebudayaan Islam. pada zaman setelah Nabi para penguasa bahkan orang yang berkesanggupan juga membangun masjid, menjadikannya sebagai pusat aktivitas dan pengembangan agama. Berkembangnya Islam ke penjuru dunia maka berkembang pula masjid sebagai lambang Islam, masjid menjadi salah satu barometer atau ukuran dari suasana dan keadaan masyarakat Muslim yang ada di sekitarnya. Membangun masjid bermakna membangun Islam dalam suatu masyarakat.⁵

Sejak masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan konsolidasi sosial umat, sebagaimana terlihat pada Masjid Quba dan Masjid Nabawi. Pada masa Khulafaur Rasyidin hingga era klasik Islam, masjid menjadi pusat peradaban dengan lahirnya tradisi halaqah yang berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam. Fungsi masjid di Nusantara sangat banyak dan berbeda-beda, sebagaimana pada masa Rasulullah dan khalifa. Di dunia Melayu, masjid sejak awal berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam. di Jawa masjid memiliki jasa besar dalam proses islamisasi masyarakat.⁶

Sebelum kedatangan Islam pada abad ke-14, masyarakat Jawa telah mengenal tradisi literasi dan religius yang mapan di bawah kepemimpinan elite berwawasan maju. Kebudayaan yang berakar dari ajaran Hindu-Buddha tersebut meninggalkan warisan seni, arsitektur, sastra, dan pemikiran yang memengaruhi masyarakat hingga masa kini. Walaupun ada kemungkinan bahwa pengaruh Islam telah sampai lebih awal, bukti arkeologis yang jelas baru ditemukan pada nisan bertarikh 1368–1369. Nisan itu menunjukkan bahwa sejumlah bangsawan, bahkan mungkin keluarga istana Majapahit, telah memeluk Islam ketika kerajaan Hindu-Buddha tersebut berada pada puncak kejayaannya. Sepanjang perkembangan Islam di Jawa,

⁴ Nur Aisyah, *op.cit.*, hlm. 45.

⁵ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, Kelima, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 102.

⁶ Taufik Abdullah, *Indonesia Dalam Arus Sejarah: Kedatangan Dan Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm. 332.

peran elite tampak sangat menentukan, sehingga proses Islamisasi lebih sering berlangsung dari atas ke bawah ketimbang melalui perubahan sosial dari kalangan bawah.⁷

Di Pulau Jawa, tokoh-tokoh yang dianggap berperan besar dalam penyebaran agama Islam umumnya adalah para ulama yang dikenal saleh dan memiliki kedekatan spiritual dengan Allah. Mereka populer dengan sebutan Walisongo, yang dalam tradisi masyarakat dipandang sebagai figur suci yang mengajarkan ajaran Islam sehingga agama ini berkembang pesat, tidak hanya di Jawa, tetapi juga di berbagai wilayah Nusantara lainnya. Penyebaran Islam di Jawa pada mulanya memang dijalankan oleh para ulama tersebut, yang kemudian lebih dikenal sebagai Walisongo. Istilah ini sering dikaitkan dengan *waliyullah*, yakni orang-orang yang diyakini dekat dengan Allah, terjaga dari perbuatan maksiat, serta memiliki kharisma religius di tengah masyarakat.⁸

Jaringan penyebaran Islam ke Jawa berlangsung melalui jalur perdagangan dan pelayaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peranan daerah sepanjang pantai Utara Jawa sangat penting. Perdagangan dan pelayaran berjalan dengan baik, hal ini tidak terlepas dari dukungan sungai besar yaitu Bengawan Solo dan Sungai Berantas. Kedua sungai ini berperan besar dalam hubungan antar pelabuhan pantai dan pedalaman.⁹

Lamongan memiliki peranan yang cukup besar dalam perjalanan sejarah. Daerah Lamongan menyimpan banyak *artefak* dan barang-barang purba sejak zaman *nirleka*, *megalitikum* hingga pada masa kerajaan-kerajaan Jawa. Hal tersebut menggambarkan kemajuan yang terjadi di daerah Lamongan. Pada masa perodesasi Islam, Jawa Timur khususnya Lamongan menjadi pusat keagamaan pada masa itu. Ditandai dengan peranan Sunan Drajad yang hingga akhir masanya dihabiskan di Lamongan. Hal yang menarik dari kisah penyebaran agama Islam di wilayah Lamongan dan sekitarnya adalah bagaimana para penyebar Islam

⁷ M.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 20-30.

⁸ Sarkawi B Husain, dkk., *Sejarah Lamongan Dari Masa Ke Masa*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), hlm. 30-31.

⁹ Sarkawi, *ibid.*, hlm. 29-30.

memanfaatkan Bengawan Solo sebagai sarana transportasi ke daerah-daerah pedalaman. Peranan Bengawan Solo ini berlangsung hingga masa kolonial, bahkan di beberapa daerah masih berperan pada masa ini. Jalur Bengawan Solo ini juga mempengaruhi sebuah daerah yang dikenal dengan desa Pringgoboyo.¹⁰

Secara geografis Desa Pringgoboyo adalah salah satu desa di kecamatan Maduran kabupaten Lamongan. Luas dari desa Pringgoboyo adalah 3020 Hektar dengan sebagian besar wilayahnya merupakan daerah persawahan, yakni sekitar 61,87 Hektar. Desa Pringgoboyo memiliki batas wilayah meliputi, sebelah Utara Bengawan Solo, Sebelah Selatan Desa Kanugrahan, sebelah Barat Desa Turi, dan di sebelah Timur desa Pangkatrejo. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Secara agama, masyarakat 100% menganut agama Islam. Desa ini pernah menjadi kiblat bagi desa-desa sekitar pada masa abad ke-20 an dengan keberadaan Masjid Tiban Ar-Rahma sebagai pusat keagamaan.¹¹

Masjid Tiban Ar-Rahma di Desa Pringgoboyo, Maduran, Lamongan, merupakan sebuah situs keagamaan yang menyimpan jejak sejarah Islam lokal sekaligus bukti material dari proses Islamisasi di pedesaan Jawa. Berawal dari bangunan sederhana berukuran 4 x 4 meter dengan material kayu dan atap ilalang pada tahun 1933, kemudian mengalami renovasi hingga kini menjadi bangunan besar dan indah. Perjalanan renovasi tidak lepas dari dinamika masyarakat. Pada tahun 1976, pembangunan masjid ini sempat mengalami problem dan melatar belakangi peristiwa penemuan batu. Batu-batu yang kemudian dijadikan bahan material utama pembangunan masjid. Ada pendapat yang mengatakan bahwa batu tersebut berkaitan dengan peninggalan Majapahit.¹² Peristiwa ini memperlihatkan adanya perjumpaan antara warisan material Islam dengan warisan pra-Islam, menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Jawa sering kali berdialog dengan

¹⁰ Sarkawi, *ibid.*, hlm. 49.

¹¹ Fitrotun Nisa 'ul Jannah, "Peranan KH. Masrur Qusyairi Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo Maduran Lamongan 1987-2010 M", *skripsi*, (Surabaya: FAH, 2016), hlm. 29-31.

¹² Masrur Qusyairi, *Manuskrip Qisah Masjid Jami' Pringgoboyo*, (Pringgoboyo Maduran Lamongan: Tanpa Penerbit, 1976), hlm. 15.

peninggalan budaya sebelumnya. Dalam tradisi lisan masyarakat Pringgoboyo, masjid ini diyakini sebagai peninggalan para *waliyullah* yang menandai awal Islamisasi di kawasan tersebut. Dari sisi filologi budaya, penamaan “*Tiban*” pada masjid ini menjadi kunci pemahaman kolektif masyarakat. Kata *tiban* berarti sesuatu yang hadir secara tiba-tiba, tanpa asal-usul yang jelas.

Penelitian mengenai Masjid Tiban Ar-Rahmah Pringgoboyo menjadi penting karena masjid ini tidak hanya merekam dinamika keagamaan masyarakat Pringgoboyo, tetapi juga memuat jejak interaksi antara warisan Islam dengan warisan budaya pra-Islam yang masih hidup di tengah masyarakat Pringgoboyo. Minimnya penelitian akademik mengenai masjid-masjid desa, terutama yang berdiri di luar pusat kekuasaan politik atau jaringan Walisongo, menyebabkan banyak narasi sejarah lokal tidak terdokumentasi dengan baik dan berpotensi untuk hilang terbawa waktu. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1976 menjadi pintu masuk penting bagaimana masyarakat menafsirkan masa lalu dan menggabungkan legitimasi spiritual terhadap ruang ibadah mereka.

Penelitian ini juga relevan karena dapat memperkaya khazanah historiografi Islam Nusantara melalui pendekatan sejarah lokal, tradisi lisan, dan studi filologi budaya. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mengisi kekosongan penelitian, tetapi juga menawarkan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana sebuah masjid desa berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus simbol sejarah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menelusuri jejak sejarah Masjid Tiban Ar-Rahmah di Desa Pringgoboyo pada kurun waktu 1933-1976. Penelitian mengenai sejarah masjid di Jawa sudah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada masjid-masjid besar yang memiliki keterkaitan langsung dengan pusat kerajaan Islam atau tokoh-tokoh besar penyebar agama. Sementara itu, masjid-masjid lokal di pedesaan yang juga menyimpan jejak sejarah yang penting dalam Islamisasi sering kali terabaikan. Kurangnya kajian akademik terhadap masjid juga masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai historis, dinamika sosial-keagamaan, serta kontribusi Masjid Tiban Ar-Rahmah sebagai institusi keagamaan di Desa

Pringgoboyo. Pengambilan tahun pada kajian ini berdasarkan pada sumber manuskrip yang yang dinarasikan mulai dari tahun 1933, dan selesai ditulis pada tahun 1976.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka muncul beberapa persoalan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pembangunan Masjid Tiban Ar-Rahmah di Desa Pringgoboyo Kec. Maduran Kab. Lamongan?
2. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan Masjid Tiban Ar-Rahmah di Desa Pringgoboyo Kec. Maduran Kab. Lamongan 1933-1976?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka yang dijadikan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah pembangunan Masjid Tiban Ar-Rahmah di Desa Pringgoboyo Kec. Maduran Kab. Lamongan.
2. Mengetahui pertumbuhan dan perkembangan Masjid Tiban Ar-Rahmah Desa Pringgoboyo Kec. Maduran Kab. Lamongan 1933-1976.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menelusuri sejumlah sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Literatur tersebut berfungsi sebagai acuan sekaligus sebagai pembanding dengan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat menunjukkan letak perbedaan dan kekhasan dari penelitian yang penulis lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ai Nurjanah dalam skripsinya berjudul “Sejarah Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta: Kajian Arsitektur dan Aktivitas Sosial Keagamaan” (2021). Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian sejarah masjid sebagai pusat keagamaan dan sosial masyarakat. Penulis membahas secara komprehensif tentang sejarah berdirinya masjid, perkembangan arsitekturnya, serta berbagai aktivitas keagamaan yang berlangsung di Masjid Al-Jihad dalam rentang waktu 2009–2014. Relevansinya dengan penelitian saya terletak pada kesamaan fokus kajian terhadap masjid sebagai institusi keagamaan yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, dan fungsi sosial. Namun, perbedaan signifikan terdapat pada objek dan ruang lingkup penelitian. Jika penelitian Ai Nurjanah berfokus pada masjid modern di Purwakarta dengan pendekatan arsitektur dan aktivitas sosial, penelitian ini lebih menekankan pada kajian sejarah dari Masjid Tiban Ar-Rahmah Desa Pringgoboyo sebagai institusi sosial masyarakat, serta menyoroti peranannya dalam proses penyebaran Islam di tingkat lokal melalui pendekatan filologis dan historis.
2. Skripsi Elsa Pegiani dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Sejarah Masjid Istiqamah Bandung: Tinjauan Arsitektur dan Aktivitas Keagamaan 1967–1990”. Membahas sejarah Masjid Istiqamah Bandung dengan menggunakan pendekatan arsitektur dan antropologi, khususnya dalam melihat aktivitas keagamaan yang berlangsung di masjid tersebut selama periode 1967–1990. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian saya karena sama-sama menyoroti masjid sebagai objek kajian sejarah dan arsitektur sekaligus sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Penelitian Elsa Pegiani berfokus pada masjid perkotaan dalam konteks modernitas dan terbatas pada periode 1967–1990, sedangkan penelitian ini mengkaji masjid pedesaan yang sarat tradisi lisan dan diyakini sebagai masjid tiban, dengan cakupan waktu yang lebih panjang, yakni 1933-1976. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan historis, arkeologis, dan filologis untuk mengungkap sejarah dan peran Masjid Tiban Ar-Rahmah dalam proses penyebaran Islam di Lamongan, sehingga menawarkan

perspektif baru yang lebih mendalam terhadap peran masjid tradisional dalam dinamika Islamisasi masyarakat pedesaan.

3. Penelitian Muhammad Fa'iq Rusydi berjudul Sejarah Sunan Sendang Duwur (1520–1585 M): Perannya dalam Kekuasaan Agama dan Politik di Pesisir Lamongan membahas peran Sunan Sendang Duwur sebagai tokoh penting dalam proses Islamisasi pesisir Lamongan pada abad ke-16, khususnya dalam relasi antara kekuasaan agama dan politik. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang dilengkapi pendekatan arkeologi-filologi, penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Lamongan tidak terlepas dari jaringan elite religius dan kekuasaan lokal. Kajian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan Lamongan sebagai ruang historis perkembangan Islam, namun memiliki perbedaan fokus. Jika Rusydi menekankan peran tokoh wali dalam struktur kekuasaan abad ke-16, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada perkembangan Masjid Tiban Ar-Rahmah Desa Pringgoboyo sebagai institusi keagamaan dan pusat kehidupan sosial-religius masyarakat pada periode 1933–1976, sehingga melengkapi kajian sejarah Islam lokal dari sisi kelembagaan dan komunitas.
4. Skripsi Fitrotun Nisa'ul Jannah berjudul Peranan KH. Masrur Qusyairi dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo Maduran Lamongan (1987–2010 M) mengkaji peran KH. Masrur Qusyairi sebagai tokoh sentral dalam pengembangan pesantren, baik dari aspek kelembagaan, fisik bangunan, maupun aktivitas pendidikan dan santri, dengan menggunakan pendekatan historis dan teori kepemimpinan Max Weber. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama menyoroti dinamika keagamaan di Desa Pringgoboyo dan peran aktor religius dalam membangun institusi Islam. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Fitrotun menitikberatkan pada kepemimpinan KH. Masrur Qusyairi dalam pengembangan pesantren pada periode akhir abad ke-20, sedangkan penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada sejarah pertumbuhan dan perkembangan Masjid Tiban Ar-Rahmah sebagai institusi keagamaan dan pusat kehidupan sosial-religius masyarakat. Penelitian Fitrotun Nisa'ul Jannah relevan

dengan penelitian ini karena sama-sama membahas peran KH. Masrur Qusyairi dalam pengembangan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Pringgoboyo. Skripsi tersebut menitikberatkan pada peran KH. Masrur Qusyairi dalam pengembangan Pondok Pesantren Hidayatul Ummah pada periode 1987–2010. Sementara itu, penelitian ini mengkaji peran KH. Masrur Qusyairi dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan Masjid Tiban Ar-Rahmah sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat. Dengan demikian, perbedaan keduanya terletak pada fokus institusi dan periode kajian.

5. Penelitian M. Ramdhanul Juman tentang Nilai Moral Cerita Rakyat Joko Tingkir di Dusun Duko Desa Pringgoboyo relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji dinamika sosial-keagamaan masyarakat Pringgoboyo melalui sumber lokal. Penelitian tersebut menitikberatkan pada nilai-nilai moral dalam tradisi lisan cerita rakyat, seperti kewajiban menuntut ilmu, amar ma'ruf nahi munkar, dan kepedulian sosial. Sementara itu, penelitian ini tidak berfokus pada tradisi lisan, melainkan pada sejarah pertumbuhan dan perkembangan Masjid Tiban Ar-Rahmah sebagai institusi keagamaan. Dengan demikian, perbedaannya terletak pada jenis sumber dan objek kajian, namun keduanya sama-sama memperkuat pemahaman tentang nilai religius dan sosial masyarakat Pringgoboyo.
6. Penelitian Retno Purwanti berjudul “Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi” menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan arkeologis dan filologis secara bersamaan dalam menelusuri jejak sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Dalam kajiannya, Purwanti menjelaskan bahwa meskipun Kepulauan Bangka Belitung telah bersentuhan dengan Islam sejak abad ke-9 M melalui jalur perdagangan dan interaksi maritim, bukti arkeologis dan filologis menunjukkan bahwa Islam baru benar-benar masuk dan dianut masyarakat setempat pada abad ke-18 M. Temuan artefak, naskah beraksara Jawi, serta keterkaitan dengan Palembang dan peran ulama keturunan Arab menjadi kunci dalam merekonstruksi proses islamisasi di wilayah tersebut. Kajian ini relevan dengan penelitian tentang Masjid Tiban Ar-Rahmah karena sama-sama memanfaatkan perpaduan bukti material (arkeologis) dan teks manuskrip

(filologis) untuk menelusuri jejak penyebaran Islam di tingkat lokal. Perbedaannya terletak pada fokus wilayah dan skala kajian.

7. Penelitian tentang “Peranan Sunan Sendang Duwur dalam Penyebaran Agama Islam di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan” menyoroti peran penting Raden Noer Rochmat atau Sunan Sendang Duwur dalam proses Islamisasi wilayah pesisir utara Lamongan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan Sunan Sendang Duwur bersifat kultural, yaitu dengan mengakomodasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal sehingga Islam dapat diterima secara damai oleh masyarakat. Jejak penyebaran Islam dapat dilihat melalui peninggalan sejarah seperti relief masjid, makam Sunan Sendang Duwur, serta situs-situs lain yang merepresentasikan akulturasi budaya dan ajaran Islam. Relevansi penelitian ini dengan kajian saya terletak pada kesamaan fokusnya terhadap proses Islamisasi di Lamongan. Namun, perbedaan pentingnya terletak pada objek kajian. Penelitian tentang Sunan Sendang Duwur berfokus pada tokoh penyebar Islam dan metode dakwahnya, sedangkan penelitian ini menyoroti peran institusi keagamaan berupa Masjid Tiban Ar-Rahmah sebagai pusat penyebaran Islam. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian Islamisasi lokal dengan memanfaatkan manuskrip *Kisah Masjid Jami’ Pringgoboyo* sebagai sumber primer dan pendekatan historis, arkeologis, serta filologis untuk merekonstruksi peran masjid dalam dinamika penyebaran Islam di Lamongan pada periode 1976.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (Historis) dalam menggali dan merekonstruksi jejak sejarah Masjid Tiban Ar-Rahmah di Desa Pringgoboyo Maduran Lamongan, serta peranannya dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut. Metodologi sejarah merupakan prosedur atau metode yang digunakan untuk mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau. Langkah-langkah dalam metode sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹³

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 73-75.

1. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah keterampilan dalam menemukan, mengenai dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁴ Tahapan heuristik merupakan kegiatan pencarian sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah. Pada tahapan ini peneliti akan turun langsung kelapangan untuk kegiatan penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber yang diteliti.¹⁵

Dalam tahap ini, penulis melakukan pencarian sumber dengan cara studi lapangan dan kepastakaan, penulis mengunjungi tempat-tempat serta megunjungi tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan dengan sejarah dari Masjid Tiban Ar-Rahmah Pringgoboyo. Adapun tempat yang dikunjungi adalah sebagai berikut:

1. Masjid Tiban Ar-Rahmah Pringgoboyo
2. Rumah sesepuh KH. Masrur Qusyairi dan Qusyairi Abdullah
3. Rumah KH. Asad Shadiq
4. Rumah Bapak Nooraji
5. Lokasi penggalian batu
6. Dinas Kearsipan Lamongan
7. Perpustakaan Nasional
8. Perpustakaan Daerah Lamongan
9. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
10. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora
11. Perpustakaan Batu Api Jatinangor, Bandung

Dan beberapa tempat lain yang penulis kunjungi. Sehingga dari data-data sumber yang diperoleh dapat diuraikan berdasarkan kekuatan dan kualitasnya dengan data sebagai berikut:

¹⁴ D Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55.

¹⁵ Sulasman, *op.cit.*, hlm. 93.

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

a) Arsip

1. Berita Penelitian Arkeologi NO.49: Laporan Penelitian Pemukiman Kuna Masa Islam Di Daerah Airan Sugai (DAS) Bagian Hilir Bengawan Solo Provinsi Jawa Timur.

b) Naskah/Manuskrip

1. Manuskrip yang berjudul. “Kisah Masjid Jami’ Pringgoboyo” Yang ditulis pada tahun 1976 oleh KH. Masrur Qusyairi. Tidak diterbitkan.

2) Sumber Benda

a) Grafis

1. Peta, “Geologische Kaart van Jawa Bald 109: Lamongan”, yang dibuat oleh J.Duyfjes untuk Dienst van den Mijnbouw in Nederlandsch-Indie. Tahun terbit 1938, skala 1:100,000.
https://www.nationaalarchief.nl/en.research/archive/4.MIKO/invnr/2470.4/file/NL-HaNA_4.miko_2470.4

b) Fotografis

1. Foto dokumentasi proses penggalian batu pada tahun 1976.
2. Foto dokumentasi para sesepuh desa pringgoboyo di kawasan proses penggalian batu pada tahun 1976.
3. Foto penyerahan batu sebagai simbol kepada secara simbolik kepada aparat, tahun 1976.
4. Foto dokumentasi kerja bakti masyarakat Pringgoboyo dalam proses penumbukan batu sebagai bahan pembangunan masjid, tahun 1976.
5. Foto dokumentasi batu yang memiliki tulisan aksara arab dan tanggal beserta KH. Masrur Qusyairi.
6. Foto dokumentasi prasasti batu hasil galian tahun 1976.
7. foto lokasi penggalian batu.
8. Foto masjid lama.

9. Foto dokumentasi batu hasil galian yang tersimpan di samping Masjid Tiban Ar-Rahmah Pringgoboyo.
10. Foto dokumentasi tiang masjid yang menggunakan material batu hasil galian.
11. Foto sumur yang dibangun pada tahun 1947.

3) Sumber Lisan

1. Bapak Jumali, selaku salah satu pelaku sejarah dalam penggalian sumber batu pada tahun 1976.
2. Bapak Yaman Udin, selaku saksi dan sesepuh desa pringgoboyo.
3. KH. Asad Shadiq, selaku saksi sejarah dan pengurus Masjid Tiban Ar-Rahmah Pringgoboyo.

b. Sumber Sekunder

a) Buku

1. Akhsin, Ali. "Catatan Pribadi Sejarah Masjid Pringgoboyo Dari Ali Akhsin." Pringgoboyo Maduran Lamongan, Tanpa Kota Terbit, Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun Terbit.
2. Sarkawi B. Husain, dkk. *Sejarah Lamongan Dari Masa Ke Masa*. Surabaya: Airlangga University Press. 2017.
3. Gazalba, Drs.Sidi. *Masjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 1994.
4. Olthof, W.L. *Babad Tanah Jawi*. Edited by H.R. Sumarsono. Yogyakarta: PT Buku Seru. 2019.
5. Handryant, Aisyah Nur. 2010. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas, dan Habluminal'alam*. Malang: UIN-Maliki Press.
6. Indonesia, Arsip Nasional Republik. 2004. *Citra Jawa Timur Dalam Arsip*. Jakarta: Arsip Nasional Indonesia.
7. M.C.Ricklefs. 2013. *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

8. Arsip Nasional Indonesia. 2004. "Citra Jawa Timur Dalam Arsip." *Arsip Nasional Indonesia*.
9. Taufiq Abdullah. 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
10. Balai Arkeologi Medan. (2013). *Arkeologi dan Karakter Bangsa*. J) Yogyakarta: Ombak.
11. Philip Browring. *Nusantara Sejarah Asia Tenggara Martim*. Pertama. Jakarta: KPG, Gramedia, 2022
12. Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*. KPG. Jakarta, 2008.
13. Tim Peneliti Unit Kajian Kebudayaan Jawa Timur, "*Sejarah Perkembangan Islam Di Lamongan Pada Abad XV Sampai Awal Abad XX*" (Lamongan, Jawa Timur, 2018)
14. Supratikno Rahardjo. *Peradaban Jawa Dinamka Pranata Politik, Agama, Dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta Selatan: Komunitas Bambu, 2002
15. Graf, H.J. de, and Th.G.Th Pigeaud. *Kerajaan Kerajaan Islam DI Jawa Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Jakarta: PT Temprint, 1985.
16. Muhammad Fa'iq Rusydi, *Sejarah Sunan Sendang Duwur (1520-1585): Peranan Dalam Kekuasaan Agama Dan Politik Di Pesisir Lamongan*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

b) Sumber Lisan

1. 1.Gus Abdullah Masrur, selaku keturunan dari KH. Masrur Qusyairi dan Penyimpan naska "Kisah Masjid Jami' Pringgoboyo".

2. Kritik

Pada tahapan ini sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik, kemudian akan diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada. Tahapan verifikasi sumber yang ada kan dipilah dan dipilih untuk bisa dijadikan sumber dalam tahapan selanjutnya.¹⁶ Tahapan kritik bertujuan untuk memeriksa

¹⁶ Sulasman, *op.cit.*, hlm. 101.

keabsahan sumber, memverifikasi sumber, dan pengujian sumber mengenai kebenaran, ketepatan, dan akurasi dari sebuah sumber. Tahapan kritik menjadi prosedur untuk menyeleksi sumber-sumber. Pada bagian ini, berikutnya dilaksanakan dua jenis kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Eksternal

Kritik Ekstern ini berkaitan dengan keaslian ataupun keautentikan, menekankan pada aspek luar dari sumber, untuk mengetahui sumber itu asli atau palsu.¹⁷ Pemeriksaan eksternal terhadap sumber penelitian dilakukan dengan menelaah aspek fisiknya dengan melihat, menyentuh bila memungkinkan. Pada sumber tertulis, aspek yang diperhatikan mencakup jenis kertas, goresan, tinta, karakter tulisan, pilihan bahasa, susunan kalimat, gaya ungkapan, pemilihan diksi, bentuk huruf, dan seluruh tampilan luarnya.¹⁸ Secara umum, kritik ekstern berfungsi untuk menjawab tiga pertanyaan pokok, apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki/layak atau tidak?, apakah sumber itu asli atau turunan?, apakah sumber itu utuh atau telah berubah?.¹⁹ Melalui beberapa pertanyaan ini penulis dapat melakukan kritik secara eksternal.

1) Sumber Tertulis

a) Arsip

1. Berita Penelitian Arkeologi NO.49: Laporan Penelitian Pemukiman Kuna Masa Islam Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Bagian Hilir Bengawan Solo Provinsi Jawa Timur. Dari sisi keaslian, arsip ini dapat dipertanggungjawabkan karena berasal dari lembaga negara yang berwenang dalam penelitian arkeologi. Aspek fisik berupa format laporan penelitian lengkap dengan kata pengantar, daftar isi, metode penelitian, hasil pengumpulan data, hingga daftar pustaka memperkuat keasliannya. Secara kronologis, arsip ini terbit pada periode

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

¹⁸ Kuntowijoyo, *ibid.*, hlm. 77.

¹⁹ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: OMBAK, 2012), hlm. 62-67.

penelitian tahap awal (1999–2000), sehingga dekat dengan konteks lapangan yang diteliti. Berdasarkan hasil verifikasi sumber ini layak untuk dijadikan sumber.

b) Naskah

1. Manuskrip yang berjudul *Qisah Masjid Jami' Pringgoboyo*. Yang ditulis pada tahun 1976 oleh KH. Masrur Qusyairi. Tidak diterbitkan. Manuskrip ini didapatkan dari Gus Abdullah (pemegang manuskrip asli, keturunan KH. Masrur Qusyairi). Manuskrip ini ditulis oleh KH. Masrur Qusyairi pada tahun 1976, seorang tokoh agama desa Pringgoboyo sekaligus saksi langsung kepengurusan dan pembangunan Masjid Tiban Ar-Rahmah. Naskah berbentuk tulisan tangan dengan aksara Pegon, menggunakan bahasa Jawa, dan ditulis dalam bentuk syair cerita. Manuskrip ini ditulis pada buku tulis berukuran 20,5 x 15,5 cm (warna kertas telah mengalami penuaan sehingga berubah warna) dengan total 18 halaman. Jumlah baris tiap halaman berbeda-beda, bahkan di beberapa halaman terdapat baris tulisan yang ditulis miring pada sisi-sisi samping kertas. Sumber ini layak untuk dijadikan sumber.

2) Sumber Benda

a) Grafis

1. Peta, “Geologische Kaart van Jawa Bald 109: Lamongan”, yang dibuat oleh J.Duyfjes untuk Dienst van den Mijnbouw in Nederlandsch-Indie. Tahun terbit 1938, skala 1:100,000. Peta ini didapatkan dari platform digital Nationaal Archief Belanda, lembaga resmi yang menyimpan dokumentasi pemerintahan Hindia Belanda. Secara ekstern, peta ini memiliki tingkat autentisitas yang kuat karena berasal dari institusi arsip nasional yang mengikuti standar preservasi, katalogisasi, dan digitalisasi yang ketat. Informasi mengenai tahun pembuatan, koleksi, seri arsip, serta konteks

administrasi menjadi dasar penilaian autentisitasnya. Kondisi visual peta, gaya kartografi, teknik pewarnaan, penggunaan bahasa Belanda, serta penandaan administrasi khas kolonial juga mendukung bahwa dokumen ini merupakan produksi asli masa Hindia Belanda, bukan reproduksi modern. Sumber yang jelas dan repositori resmi membuat peta ini layak untuk dijadikan sumber.

b) Fotografis

1. Beberapa foto-foto hasil dokumentasi proses penggalian batu pada tahun 1976. Foto-foto ini didapatkan dari Bapak Nuraji (warga RT2, masih memiliki hubungan keluarga dengan KH. Masrur Qusyairi). Foto berjenis monokrom (hitam-putih) dengan tekstur khas cetakan era 1970-an. Foto tampak utuh tanpa tanda pemotongan atau rekayasa visual. Sumber ini layak untuk dijadikan sumber. Secara eksternal foto-foto ini layak untuk dijadikan sumber.
2. Foto masjid lama. Foto ini didapatkan dari salah satu penduduk desa Pringgoboyo (Gudfan). Foto ini merupakan dokumentasi visual interior Masjid Tiban Ar-Rahmah sebelum direnovasi menjadi lebih modern. Foto diambil secara langsung menggunakan kamera digital, kondisi foto tampak asli tanpa editan atau manipulasi, foto ini bernilai sebagai bukti visual otentik yang menunjukkan kondisi ruang dalam masjid sehingga layak dijadikan sumber.
3. Prasasti batu hasil galian pada tahun 1976. Prasasti ini merupakan Batu purbakala yang ditemukan masyarakat Pringgoboyo pada tahun 1976 merupakan sumber benda yang penting dalam penelitian ini. Secara eksternal, keaslian batu dapat dikenali melalui ciri fisiknya: ukuran yang beragam, bahan dasar tanah liat bercampur tempikar dan pecahan kaca, serta pahatan bermotif khas yang berbeda dengan batu pada

umumnya. Lokasi penemuannya di kawasan makam umum, tepat di bawah pohon bambu, memperkuat narasi lisan masyarakat terkait asal-usul batu tersebut. Motif pahatan yang menyerupai corak peninggalan Majapahit di Trowulan Mojokerto menambah legitimasi arkeologis bahwa batu ini memiliki keterhubungan dengan kebudayaan pra-Islam. Batu ini dalam sejarah pembangunan masjid di tahun 1976 menjadi bahan bangunan oleh warga setempat. Sehingga keberadaan batu-batu ini layak untuk dijadikan sumber.

3) Sumber Lisan

1. Bapak Jumali, selaku salah satu pelaku sejarah dalam penggalian sumber batu pada tahun 1976. Bapak Jumali merupakan satu-satunya pelaku sejarah yang masih hidup dari peristiwa penggalian batu pada tahun 1976. Usianya saat ini 74 tahun, kondisi badan masih sehat dan ingatan yang masih tajam (walau ada beberapa peristiwa yang terlupakan). Kesaksian dari Bapak Jumali sangat penting, karena memiliki pengalaman langsung dalam proses penggalian yang menjadi bagian krusial sejarah pembangunan masjid. Kesaksian dari bapak Jumali ini layak untuk dijadikan sumber.
2. Bapak As'ad. Beliau dikenal sebagai pengurus masjid sekaligus yang pernah berinteraksi langsung dengan KH. Masrur Qusyairi, sehingga posisinya relevan dan memiliki kedekatan historis dengan peristiwa yang diteliti. Saat ini berusia 63 tahun dengan kondisi fisik yang sehat dan ingatan yang masih tajam. Dari pengalaman beliau dan keterlibatan institusional menambah bobot objektivitas. Sumber ini layak untuk dijadikan sumber.
3. Bapak Yaman Udin. Beliau merupakan sesepuh sekaligus kuncen dari Desa Pringgoboyo. Saat ini beliau berusia 63 tahun dan kondisi fisik yang masih sehat dengan ingatan yang masih kuat. Dari aspek identitas status sosialnya dapat diverifikasi melalui

pengakuan masyarakat serta peran tradisional yang dijalankan dalam menjaga situs-situs lokal. Kedudukan ini menjadikannya narasumber yang memiliki otoritas kultural dan akses langsung terhadap pengetahuan turun temurun yang relevan dengan sejarah Masjid Tiban Ar-Rahmah maupun perkembangan sosial religius desa. Wawancara dengan beliau dinilai layak digunakan sebagai sumber.

b. Kritik Internal

Kritik Intern merupakan penilaian keakuratan atau kredibilitas terhadap sumber sejarah. Menekankan kritik pada aspek isi atau kesaksian dari sumber yang didapat. Pada tahapan ini penulis melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber, menyoroti pengarang sumber (apakah saksi mampu memberikan kesaksian? Dan apakah mampu menyampaikan kebenaran?), penulis melakukan komparasi terhadap sumber atau membandingkan sumber, dan menilai apakah sumber yang dikritik saling mendukung antar sumber?²⁰

1) Sumber Terlulis

a) Arsip

1. Berita Penelitian Arkeologi NO.49: Laporan Penelitian Pemukiman Kuna Masa Islam Di Daerah Airan Sugai (DAS) Bagian Hilir Bengawan Solo Provinsi Jawa Timur. Laporan ini menyajikan analisis detail mengenai batu purba yang ditemukan di Pringgoboyo, mulai dari ciri fisik, bahan (tanah liat bercampur tembikar dan pecahan kaca), hingga motif pahatan yang diasosiasikan dengan peninggalan Majapahit. Pendekatan arkeologis memberi nilai lebih karena mampu menafsirkan batu tersebut bukan hanya sebagai benda material, tetapi juga sebagai artefak budaya yang menghubungkan tradisi pra-Islam

²⁰ Sugeng Priyadi, *ibid.*, hlm. 67-70.

dengan perkembangan Islam di wilayah Lamongan. Oleh karena itu, data dalam arsip ini sangat bernilai untuk memperkuat keautentikan temuan arkeologis. Meskipun tidak memberikan legitimasi langsung pada klaim manuskrip lokal, arsip ini justru memperkaya pemahaman historis tentang konteks pemukiman kuna Pringgoboyo. Karena itu sumber ini kredibel sebagai pijakan faktual dalam menganalisis sejarah material Masjid Tiban Ar-Rahmah dan Lingkungan arkeologisnya.

b) Naskah

1. Manuskrip yang berjudul. *Qisah Masjid Jami' Pringgoboyo*. Yang ditulis pada tahun 1976 oleh KH. Masrur Qusyairi. Tidak diterbitkan. Manuskrip ini ditulis oleh KH. Masrur Qusyairi, beliau adalah seorang ulama yang berperan penting dalam proses pembangunan masjid Tiban Ar-Rahmah dan dakwa di Desa Pringgoboyo. Isi manuskrip berwujud narasi sejarah Masjid Tiban Ar-Rahmah Pringgoboyo mulai awal penempatan pada tahun 1933-1976 yang disampaikan dalam bentuk syair. Hal ini menunjukkan adanya corak literer sekaligus religius, namun membuka potensi bercampurnya fakta sejarah dengan ekspresi budaya dan nilai keislaman. Penulis meyakini bahwa sumber ini memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

2) Sumber Benda

a) Grafis

1. Peta ini menunjukkan karakteristik kartografi kolonial: penekanan pada batas-batas administratif, jaringan sungai besar seperti Bengawan Solo, desa-desa penting, dan titik-titik pemukiman. Karena dibuat dengan administrasi kolonial. Informasi yang muncul lebih fokus pada apa yang dianggap

penting oleh pemerintah kolonial, misalnya rute transportasi air, jaringan desa atau distrik yang strategis, dan wilayah pertanian. Meskipun begitu, peta ini tetap sangat berguna untuk mengetahui gambaran geografis lama, posisi wilayah-wilayah sekitar desa Pringgoboyo, dan bagaimana kawasan tersebut terhubung melalui jalur sungai. Peta ini bisa membantu menjelaskan konteks lingkungan fisik yang mempengaruhi sejarah pembangunan Masjid Tiban Ar-Rahmah. Dengan demikian peta ini sah sebagai bukti historis di penelitian ini.

b) Fotografis

1. Foto-foto proses penggalian batu pada tahun 1976. Foto-foto tersebut bukan hanya memperlihatkan material batu hasil galian, tetapi juga menghadirkan suasana sosial berupa aktivitas gotong royong masyarakat yang bekerja bersama-sama untuk mewujudkan pembangunan masjid. Kehadiran para tokoh agama dan masyarakat dalam dokumentasi ini mengindikasikan adanya partisipasi kolektif yang kuat, sekaligus memperlihatkan bagaimana masjid dipandang bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kebersamaan dan identitas keislaman desa. Isi foto memperlihatkan beberapa elemen, keberadaan batu hasil galian, lokasi penggalian di area pemakaman dekat dengan masjid, bagaimana partisipasi warga setempat, dan suasana kolektif. Sebagai dokumentasi visual berfungsi sebagai penghubung dan penguat dari sumber-sumber yang lain, ia mampu menunjukkan dengan jelas dinamika sosial, proses penggalian, dan partisipasi masyarakat pringgoboyo. Dengan demikian foto-foto tersebut kredibel untuk digunakan sebagai bukti historis yang kokoh dalam penelitian ini.
2. Foto masjid lama. Foto ini memuat informasi penting tentang arsitektur sederhana masjid, Foto menggambarkan suasana ruang utama masjid lama yang masih sederhana: lantai keramik

polos, tiang penyangga sederhana, kipas angin, serta mimbar di bagian depan. Serta aktivitas ibadah yang tetap berlangsung di dalamnya. Hal ini menunjukkan keberlanjutan fungsi sosial-keagamaan masjid meskipun bangunannya masih sederhana. Sebagaimana yang diungkapkan, maka foto ini dapat dipergunakan (sahih) sebagai sumber.

3. Foto prasasti batu hasil galian pada tahun 1976. Dari sisi internal, batu purbakala ini memuat makna lebih dari sekadar benda material. Ia berfungsi sebagai simbol kesinambungan sejarah yang menghubungkan masa pra-Islam dengan periode Islamisasi di Pringgoboyo. Bagi masyarakat, keberadaan batu tersebut bukan hanya bukti arkeologis, tetapi juga bagian dari memori kolektif yang dilekatkan pada Masjid Tiban Ar-Rahmah, sebagaimana tercatat dalam manuskrip lokal yang ditulis KH. Masrur Qusyairi pada 1976. Sehingga foto prasasti batu ini dinilai kredibel sebagai sumber.

3) Sumber Lisan

1. Bapak Jumali. Kesaksian Bapak Jumali sebagai salah satu pelaku sejarah dalam peristiwa penggalian batu tahun 1976 merupakan sumber lisan yang memiliki nilai historis penting. Dari sisi internal, kesaksian Jumali bernilai karena memberikan detail faktual mengenai proses penggalian, suasana gotong royong, serta kondisi masyarakat saat itu. Namun, faktor usia lanjut dapat memengaruhi akurasi ingatan, sehingga ada kemungkinan informasi yang diberikan mengalami distorsi, baik berupa pengurangan detail maupun bercampurnya fakta dengan interpretasi personal. Kesaksian dari Bapak Jumali sah sebagai sumber dalam penelitian ini.
2. KH. As'ad. Kesaksian Bapak As'ad, yang pernah berinteraksi langsung dengan KH. Masrur Qusyairi dan turut terlibat dalam pengelolaan Masjid Tiban Ar-Rahmah, memiliki nilai internal yang

kuat sebagai sumber lisan. Dari sisi kompetensi kesaksian, posisi beliau sebagai pengurus masjid memberi kedekatan institusional dan pengalaman langsung terhadap dinamika sosial-keagamaan internal masjid, sehingga memperbesar peluang bahwa informasi yang disampaikan bersandar pada pengalaman nyata, bukan sekadar cerita turun-temurun. secara internal sumber ini dapat dinilai cukup valid dan dapat digunakan sebagai rujukan penting, terutama dalam menjelaskan konteks sosial-keagamaan, relasi antar tokoh, dan dinamika internal lembaga masjid yang tidak muncul secara detail dalam sumber tertulis maupun arsip arkeologi. Kesaksian Bapak As'ad memperkuat pemahaman mengenai bagaimana masjid tidak hanya dibangun sebagai struktur fisik, tetapi sebagai institusi yang hidup melalui partisipasi dan otoritas keagamaan masyarakat Pringgoboyo. Kesaksian dari KH. As'ad sah digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini.

3. Bapak Yaman Udin. Kesaksian Bapak Yaman Udin, seorang sesepuh sekaligus kuncen Desa Pringgoboyo, memiliki bobot internal yang kuat sebagai sumber lisan. Dari sisi kompetensi naratif, status beliau sebagai penjaga tradisi dan situs-situs lokal menunjukkan bahwa ia berada pada posisi yang memungkinkan untuk menyimpan memori kolektif desa, termasuk tradisi keagamaan serta kisah-kisah yang berkaitan dengan Masjid Tiban Ar-Rahmah. Identitas sosialnya dapat diverifikasi melalui pengakuan masyarakat, sehingga otoritas kulturalnya sebagai penyampai pengetahuan turun-temurun dapat dipandang sah. secara internal kesaksian Bapak Yaman Udin dapat dinilai cukup valid untuk digunakan, khususnya dalam menjelaskan lapisan tradisi, ingatan kolektif, serta konteks sosial-religius yang tidak sepenuhnya tercakup dalam sumber tertulis. Kesaksian Bapak Yaman sah digunakan asalkan ditempatkan dalam kerangka

analisis kritis, yaitu sebagai narasi budaya yang melengkapi data arkeologis dan manuskrip, bukan menggantikannya.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran sejarah dan sering kali disebut dengan analisis sejarah, pada tahap ini sejarawan menafsirkan sumber-sumber yang sebelumnya telah diverifikasi keautentikannya dan kredibilitasnya. Sejarawan berusaha menafsirkan, mendeskripsikan, menjelaskan dengan pemikiran sendiri terhadap apa yang telah didapatkan melalui tahapan heuristik dan kritik.²¹

Sebagai ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah juga terikat pada penalaran yang berstandar pada fakta. Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan ia akan mengungkap secara objektif. Hasil akhir yang diharapkan ialah kecocokan antara pemahaman sejarawan dengan fakta.²² Dalam tahapan interpretasi terdapat dua langkah atau cara dalam penafsiran data, yakni dengan analisi (menguraikan) dan sistematis (menyatukan).²³

Sejarawan harus menggambarkan peristiwa berdasar pada sumber-sumber yang dimiliki. Di sinilah sejarawan akan berimajinasi berdasarkan fakta yang ada di lapangan, berbeda dengan para sastrawan yang berimajinasi secara bebas dan seluas-luasnya dalam menuangkan pikirannya ke dalam tulisan. Tahapan interpretasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan secara verbal, tertulis, logis, faktual, dan psikologis.

Dalam tahapan ini penulis mengacu pada teori sejarah dari Kuntowijoyo.²⁴ Menurut Kuntowijoyo, sejarah tidak dapat dipahami hanya sebagai catatan masa lalu, tetapi selalu memiliki kaitan dengan masa kini. Hal ini karena sejarah bersifat genetis, yakni berkesinambungan dan selalu mengalami perubahan; bersifat paralelis, yakni ada kesejajaran antara masa kini

²¹ Dina Marlina, *Metode Sejarah Lisan*, (Bandung: Humaniora, 2023), hlm. 5.

²² Kuntowijoyo, *loc.cit.*, hlm. 10.

²³ Sugeng Priyadi, *loc.cit.*, hlm. 71-73.

²⁴ Kuntowijoyo, *loc.cit.*, hlm. 99.

dan masa lalu; serta memiliki kekuatan-kekuatan yang menjadi penggerak jalannya sejarah. Kuntowijoyo menggambarkan konsep kekuatan ini melalui analogi: seseorang yang memancing di sungai mungkin mengira air deras semata karena arus, padahal faktor sebenarnya adalah kemiringan tanah yang membuat air mengalir ke tempat rendah. Dengan analogi ini, Kuntowijoyo menegaskan bahwa dalam sejarah terdapat kekuatan-kekuatan penggerak yang tidak selalu tampak di permukaan.²⁵

Dalam Pengantar Ilmu Sejarah, ia menyebutkan ada 13 kekuatan yang berperan sebagai penggerak sejarah: ekonomi, agama, institusi, teknologi, ideologi, militer, individu, seks, umur, golongan, etnis dan ras, mitos, dan budaya.²⁶

Dengan perspektif tersebut, penelitian mengenai Masjid Tiban Ar-Rahmah Desa Pringgoboyo tidak hanya mengulas tentang kapan dan bagaimana masjid ini berdiri. Akan tetapi mengupas bagaimana keberadaannya terus berperan dalam membentuk kehidupan yang agamis terhadap masyarakat hingga saat ini.

Dengan demikian, tahapan interpretasi melalui analisis dan sintesis terhadap keempat jenis sumber menghasilkan pemahaman sejarah yang utuh, yaitu bahwa Masjid Tiban Ar-Rahmah merupakan hasil interaksi harmonis antara religiusitas, gotong royong, dan dinamika sosial masyarakat Pringgoboyo pada periode 1933–1976.

Sejak berdirinya pada tahun 1933, Masjid Tiban Ar-Rahmah lahir dari kekuatan penggerak sejarah berupa agama dan sosial-budaya. Dorongan religius masyarakat untuk memiliki pusat ibadah menjadi faktor utama, sementara semangat gotong royong memperlihatkan fungsi sosial masjid bagi komunitas desa. Kekuatan penggerak yang berperan pada tahap ini meliputi ekonomi, melalui swadaya masyarakat dalam renovasi, serta politik dan kebijakan lokal yang memberi dukungan pada pengembangan kegiatan keagamaan. Dalam

²⁵ Ahmad Sahidin Ajid Thohir, *Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif, Dan Kritis*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019), hlm. 132.

²⁶ Kuntowijoyo, *loc.cit.*, hlm. 99-113.

konteks ini, Masjid Tiban Ar-Rahmah tetap konsisten menjalankan perannya sebagai penguat identitas Islam masyarakat Pringgoboyo dari tahun 1933-1976.

Dengan demikian, jika ditafsirkan melalui teori Kuntowijoyo, sejarah Masjid Tiban Ar-Rahmah memperlihatkan dinamika panjang yang terus berkesinambungan dari masa ke masa. Kehadirannya tidak hanya merefleksikan realitas masa lalu, tetapi juga menjadi bagian dari jaringan kekuatan sejarah yang hidup hingga saat ini. Faktor agama, sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik yang silih berganti menjadi penggerak, membuktikan bahwa sejarah masjid ini bukanlah kisah statis, melainkan proses dinamis yang membentuk wajah keberagaman masyarakat Desa Pringgoboyo.

4. Historiografi

Historiografi merupakan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian mulai dari awal atau perencanaan sampai tahap akhir atau kesimpulan.²⁷ Pada tahapan ini, semua data yang telah terkumpul dan telah melewati tahap kritik dan interpretasi, kemudian ditulis menjadi sebuah kisah atau peristiwa sejarah yang selaras dengan sumber-sumber dan data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan jenis penulisan deskriptif naratif. Dalam tahapan historiografi terdapat empat tahapan yakni, penentuan struktur, penyusunan fakta sejarah, analisis keterkaitan fakta, dan penyusunan narasi sejarah.²⁸ Adapun sistematika penulisan atau penelitian “Sejarah Masjid Tiban Ar-Rahmah Desa Pringgoboyo Kec. Maduran Kab. Lamongan (1933-1976)” di tulis dalam beberapa bagian secara sistematis sebagai berikut.

Bab I, bab ini merupakan pendahuluan yang berisikan mengenai uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

²⁷ Marlina, *loc.cit.*, hlm. 5.

²⁸ Priyadi, *loc.cit.*, hlm. 78.

Bab II, dalam bab ini akan membahas mengenai sejarah pembangunan Masjid Tiban Ar-Rahmah di Desa Pringgoboyo Kec. Maduran Kab. Lamongan, yang mencakup subbab latar belakang berdirinya masjid, berdirinya masjid, banjir Parengan 1933, proses pembangunan Masjid Tiban Ar-Rahmah, serta respons masyarakat.

Bab III, dalam bab ini akan membahas mengenai pertumbuhan dan perkembangan Masjid Tiban Ar-Rahmah dari awal penempatan 1933 sampai 1976, yang mencakup subbab pertumbuhan Masjid Tiban Ar-Rahmah yang terdiri dari sub-subbab masjid sebagai pusat dakwa dan renovasi pertama, subbab perkembangan Masjid Tiban Ar-Rahmah dari tahun 1947-1976 yang membahas aktivitas sosial keagamaan, peran masjid, pengelolaan beserta tugas dan fungsi masjid.

Bab IV, bab ini adalah bagian akhir kesimpulan mengenai apa yang didapatkan dari penelitian ini dan menjadi jawaban permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini.

